



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 925 - 933

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A di Sekolah Menengah Pertama

Lailatul Rofiah<sup>1✉</sup>, Wafiyatu Maslahah<sup>2</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [lailatulrofia14@gmail.com](mailto:lailatulrofia14@gmail.com)<sup>1</sup>, [wafiya.maslahah@gmail.com](mailto:wafiya.maslahah@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menuntut pendidik dapat memfasilitasi dan mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa dalam satu kelas yang heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta untuk mengetahui tantangan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 8A sekolah penggerak di SMP Al-Latifi Gondanglegi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah memenuhi 4 unsur yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Hasil tersebut telah sesuai dengan karakteristik siswa yang meliputi kesiapan belajar dalam memahami materi, minat, dan gaya belajarnya. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah minimnya kreatifitas guru dalam merancang strategi pembelajaran, keterbatasan fasilitas sekolah, banyaknya beban administrasi dan waktu pelaksanaan pembelajaran yang berada pada jam-jam siang. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak langsung pada meningkatnya keterlibatan siswa, di mana seluruh siswa di kelas yang berjumlah 13 siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebelumnya, hanya sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi. Namun, pelaksanaan pembelajaran ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, kreativitas guru, dan beban administrasi.

**Kata Kunci:** pembelajaran, berdiferensiasi, IPS

### Abstract

*Differentiated learning is an approach that requires educators to facilitate and accommodate the diverse needs, interests, and learning styles of students in a heterogeneous classroom. This study aims to describe the implementation of differentiated learning and to identify the challenges faced by teachers in applying this approach in the Social Studies (IPS) subject for Class 8A at the Al-Latifi Gondanglegi junior high school, a "Sekolah Penggerak" (Driving School). This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. To ensure data validity, the researcher used source triangulation and technique triangulation. The results show that the implementation of differentiated learning has fulfilled four key elements: content, process, product, and learning environment. Its application was adapted to student characteristics, including learning readiness, interests, and learning styles. A positive impact of this approach was seen in the increased student engagement; all 13 students in the class actively participated in the learning process, whereas previously only some students were involved. However, several challenges remain, such as limited school facilities, low teacher creativity in designing learning strategies, heavy administrative workload, and learning sessions scheduled during afternoon hours.*

**Keywords:** learning, differentiated, IPS

Copyright (c) 2025 Lailatul Rofiah, Wafiyatu Maslahah

✉ Corresponding author :

Email : [lailatulrofia14@gmail.com](mailto:lailatulrofia14@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10205>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 4 Tahun 2025  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi seiring dengan tuntutan zaman dan dinamika kebutuhan siswa. Salah satu bentuk reformasi yang signifikan adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang secara resmi diatur dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, relevan, serta berpihak pada kebutuhan siswa melalui strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, dan pembelajaran berdiferensiasi. Pemerintah melalui Platform Merdeka Mengajar juga secara eksplisit mendorong guru untuk menerapkan strategi ini sebagai bagian dari upaya pemenuhan Profil Pelajar Pancasila, yakni peserta didik yang mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Purba et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar peserta didik yang beragam (Oskarsson & Johansson, 1987). Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kreativitas dan inisiatif guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Banyak guru masih menunjukkan kecenderungan mengajar secara seragam, baik karena keterbatasan pemahaman konsep maupun kurangnya kemampuan pedagogis untuk menyusun strategi yang bervariasi dan fleksibel.

Hasil studi Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa meskipun 80% guru telah mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi, hanya sekitar 37% yang mampu mengimplementasikannya secara konsisten di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan kesiapan pelaksana teknis di tingkat satuan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan kreativitas guru merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerjemahkannya menjadi praktik yang kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang rasional dan berfokus pada siswa, yang dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sekaligus mengelola kelas secara efektif. Pendekatan ini tidak berarti memberikan perlakuan yang sepenuhnya terpisah antar siswa, namun menuntut guru untuk mampu menangani keragaman kebutuhan dalam satu kelas, yang tentu saja menjadi tantangan tersendiri. Prinsip utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pemahaman mendalam guru terhadap perbedaan individu tiap siswa, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk mengembangkan variasi strategi dan inovasi pembelajaran. Perencanaan kegiatan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi disusun berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Proses ini diawali dengan pelaksanaan asesmen awal, yang dapat berbentuk tes maupun nontes. Asesmen tersebut mencakup tes diagnostik, pengenalan gaya belajar, serta identifikasi kecerdasan majemuk. Hasil dari asesmen ini digunakan oleh guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Tujuannya adalah agar guru memahami kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan benar-benar selaras dengan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing siswa (Latifah, 2023)

Salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah peluncuran Program Sekolah Penggerak. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kompetensi seperti literasi, numerasi, serta pembentukan karakter. Pelaksanaan program ini diawali dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, terutama kepala sekolah dan guru yang memiliki kompetensi unggul (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Program Sekolah Penggerak mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini kini menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, bahkan dianggap sebagai salah satu indikator dari kualitas pembelajaran yang efektif. Hal ini karena pembelajaran berdiferensiasi mampu menjawab keragaman kebutuhan belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu, semangat belajar, serta kreativitas peserta didik di dalam kelas.

SMP Al-Latifi merupakan salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Malang. Hasil observasi awal peneliti telah melakukan wawancara terhadap guru IPS bahwasannya sekolah tersebut telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, dalam pengimplementasiannya secara berkala diawasi langsung oleh pengawas sekolah yang ditunjuk oleh dinas pendidikan Kabupaten Malang, sehingga saran dan masukan langsung diterima oleh guru tersebut guna untuk perbaikan di pembelajaran berdiferensiasi selanjutnya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena realitas di lapangan menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, baik dari segi kesiapan, minat, maupun gaya belajarnya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah masih sering dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan tersebut. Hal ini dapat menghambat keterlibatan aktif siswa dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Permasalahan yang ingin diselesaikan melalui penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan secara efektif pada mata pelajaran IPS, serta tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam proses implementasinya. Dengan memahami kedua aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Adapun hipotesis hasil penelitian yang diharapkan adalah bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran, meskipun dalam penerapannya masih terdapat berbagai tantangan yang perlu dicarikan solusinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument yang penting, karena peneliti berperan sebagai pengumpul data dengan mengumpulkan alat-alat pendukung seperti sumber, dokumen, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu satu guru IPS kelas 8A dan seluruh siswa di kelas tersebut yang berjumlah 13 orang. Guru dipilih karena telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi selama satu semester, sedangkan siswa menjadi subjek pendukung untuk melihat keterlibatan dan dampak implementasi pembelajaran tersebut. Tempat penelitian ini di SMP Al-Latifi Gondanglegi. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari tahap observasi awal hingga pengumpulan dan analisis data secara menyeluruh di SMP Al-Latifi Gondanglegi. Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika. Seluruh partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta telah memberikan persetujuan secara lisan untuk berpartisipasi. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk keperluan akademik.

Penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber. Analisis datanya menggunakan Teknik Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini diawali dengan tahapan persiapan yaitu merumuskan masalah, menentukan fokus penelitian, serta menyusun instrumen yang diperlukan, seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas 8A, observasi langsung kegiatan pembelajaran di kelas, serta pengumpulan dokumen terkait seperti RPP dan hasil kerja siswa. Seluruh data yang diperoleh kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang paling relevan, dikategorikan sesuai fokus penelitian, dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola temuan. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada teori pembelajaran berdiferensiasi dari Tomlinson, serta dikaitkan dengan konteks dan karakteristik sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Setelah dianalisis, data disajikan dalam bentuk naratif dan tematik untuk memberikan pemahaman menyeluruh, yang kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar mengajar di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian terhadap minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadi mereka, baik dari segi minat maupun profil belajarnya (Herwina, 2021). Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik diharapkan mampu merespons secara positif terhadap potensi dan inisiatif yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengelola waktu secara efisien agar seluruh materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan perlu diciptakan oleh pendidik tanpa mengesampingkan tujuan utama pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang menghargai perbedaan antar individu tanpa melakukan perlakuan yang diskriminatif; perbedaan yang dimaksud berfokus pada aspek minat, bakat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 unsur sesuai tingkatan kesiapan belajar dalam memahami materi, minat dan gaya belajar siswa. Empat unsur tersebut adalah konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Pembelajaran beridiferensiasi pelaksanaannya berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman awal mereka, sehingga guru dapat mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan belajar masing-masing siswa (Purba et al., 2021)

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi sekolah penggerak di SMP AL-Latifi dilakukan dalam beberapa tahap diantaranya tahap persiapan pembelajaran, tahap proses pembelajaran, tahap pengelolaan kelas, tahap penilaian dan umpan balik

### 1. Tahap Persiapan Pembelajaran

#### a. Rencana Pembelajaran

Guru IPS kelas 8A sekolah penggerak di SMP Al-Latifi Gondanglegi telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang merujuk pada tiga aspek utama menurut Tomlinson (2014), yakni konten, proses, dan produk:

- 1) Konten: Materi pelajaran dirancang dalam beberapa tingkat kesulitan. Strategi ini dimaksudkan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik siswa agar masing-masing dapat belajar pada level yang sesuai dengan kesiapan mereka.
- 2) Proses: Guru memberikan opsi strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Misalnya, siswa dengan kecenderungan visual diberikan media gambar atau video, sedangkan siswa kinestetik diajak dalam kegiatan berbasis praktik.
- 3) Produk: Tugas akhir atau penilaian dirancang dalam berbagai format (presentasi, tulisan, proyek, dll). Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui media yang paling sesuai dengan kekuatan dan minatnya.

#### b. Sumber Belajar

Guru IPS kelas 8A sekolah penggerak di SMP AL-Latifi Gondanglegi memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar seperti video pembelajaran, presentasi PowerPoint (PPT), gambar, dan buku teks. Variasi ini mencerminkan upaya guru dalam menjawab kebutuhan belajar siswa yang memiliki gaya belajar berbeda: visual, auditori, maupun kinestetik.

#### c. Pembagian Kelompok

Dalam pelaksanaan pembelajaran kelompok, guru menggunakan metode acak seperti berhitung atau pengelompokan secara spontan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengelompokan berdasarkan kemampuan yang berpotensi menciptakan stigma "siswa pintar" dan "siswa lemah". Menurut guru, pendekatan ini penting untuk menjaga kesehatan psikologis siswa dan menumbuhkan iklim kelas yang inklusif dan suportif.

## 2. Tahap Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di SMP Al-Latifi dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru IPS terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap karakter siswa, seperti gaya belajar dan kemampuan masing-masing. Setelah itu, guru memilih metode yang dianggap paling tepat agar semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Tujuan utamanya adalah agar tidak ada siswa yang tertinggal karena perbedaan cara belajar. Kegiatan di kelas juga bervariasi. Salah satunya adalah diskusi kelompok, di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas topik sosial atau sejarah dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, ada juga kegiatan presentasi, di mana siswa menyampaikan hasil tugasnya melalui berbagai cara seperti PowerPoint, poster, atau drama. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti video, peta, gambar, dan internet untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi. Terkadang, guru juga menggunakan permainan edukatif, misalnya permainan kartu tentang tokoh sejarah, agar pembelajaran lebih menyenangkan. Dalam pemberian tugas, guru tetap berusaha menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Walaupun tugasnya terlihat sama, sebelumnya guru sudah mengamati dan menyesuaikan agar semua siswa bisa menyelesaikannya sesuai kemampuan mereka. Dengan begitu, semua siswa tetap bisa belajar dan merasa dihargai.

## 3. Tahap Pengelolaan Kelas

Guru di SMP Al-Latifi berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif agar semua siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai. Suasana kelas dibuat positif, di mana siswa didorong untuk saling menghormati dan tidak membandingkan satu sama lain. Guru juga berupaya membangun komunikasi yang baik, baik dengan siswa maupun orang tua. Pendapat dan masukan dari siswa serta orang tua dihargai untuk membantu proses pembelajaran berjalan lebih baik. Pengaturan kelas juga disesuaikan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengatur tempat duduk secara fleksibel, tergantung jenis kegiatan yang dilakukan. Misalnya, saat diskusi, tempat duduk disusun berkelompok. Saat berbagi cerita atau pendapat, kursi diatur melingkar. Sedangkan untuk tugas mandiri, siswa bisa duduk secara individual.

## 4. Tahap Penilaian dan Umpan Balik

### a. Penilaian Berbeda:

Di SMP Al-Latifi ini melakukan penilaian disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Kriteria penilaian dibuat secara spesifik untuk setiap tugas, sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka, seperti melakukan asesmen yaitu mengukur pemahaman siswa yang biasanya dilakukan setiap bab atau melakukan ulangan bab. Guru yang tidak pernah membedakan penilaian terhadap siswa yang memiliki kemampuan berbeda dapat digambarkan sebagai seorang pendidik yang menerapkan pendekatan yang sama untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan keunikan dan kebutuhan individual mereka.

### b. Umpan Balik:

Guru yang memberikan umpan balik yang spesifik berdasarkan kebutuhan individu siswa adalah seorang pendidik yang memahami pentingnya menyesuaikan pendekatan penilaian dan umpan balik untuk mendukung perkembangan setiap siswa secara optimal. Di SMP Al-Latifi ini melakukan umpan balik kepada peserta didik dengan memberikan di akhir pembelajaran suatu pertanyaan/sticky note tempel di papan dan lalu diulas atau mengungkapkan pendapat mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan di SMP Al-Latifi kelas 8a pada pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasinya telah memenuhi 4 unsur yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar dan telah sesuai dengan karakteristik siswa yang meliputi kesiapan belajar dalam memahami materi, minat, dan gaya belajarnya. Tahapan yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Al-Latifi mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, hingga pengelolaan lingkungan kelas menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara konkret. Meskipun masih dalam proses adaptasi dan penguatan praktik, strategi yang

dilakukan oleh guru sudah mengarah pada pengembangan kelas yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan dari (Pendidikan, 2024) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, yang menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan adanya tantangan serupa dengan penelitian (Umayrah & Wahyudin, 2024) yang mengungkap bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan sumber daya, waktu, dan tingginya beban administrasi. Penelitian (Putri et al., 2025) juga menjelaskan Pendekatan e-LKPD berdiferensiasi meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur dan partisipasi siswa, meski terdapat tantangan pada kesiapan guru dan teknologi. PTK di kelas VII H menunjukkan peningkatan pemahaman materi teks berita dan keterlibatan siswa secara signifikan setelah strategi diferensiasi diterapkan (Wicaksono & Hadi, 2024). Dengan demikian, penelitian ini cenderung menguatkan hasil-hasil sebelumnya, terutama dalam konteks efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan hambatan pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menjelaskan banyak tantangan yang dialami guru IPS dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah :

#### 1. Minimnya Kreatifitas Guru

Sebagai pelaksana pembelajaran, guru dituntut memiliki kreativitas tinggi dalam merancang strategi yang responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki cukup referensi, pengalaman, atau ide untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Hal ini menghambat proses adaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa (Purba et al., 2021) 2014).

#### 2. Keterbatasan fasilitas Sekolah

Keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan tersendiri. Misalnya, dalam konteks sekolah yang banyak siswanya tinggal di pondok pesantren, tugas rumah sering tidak diselesaikan karena keterbatasan waktu dan akses belajar mandiri. Kurangnya dukungan sarana seperti media pembelajaran interaktif turut mempersempit ruang implementasi pembelajaran yang bervariasi.

#### 3. Banyaknya Beban Administratif

Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan menyederhanakan proses pembelajaran, guru justru merasakan peningkatan beban administratif. Kebutuhan untuk menyusun modul ajar, asesmen diagnostik, catatan diferensiasi, serta dokumentasi proyek pelajar Pancasila, memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, dibandingkan dengan administrasi pada Kurikulum 2013.

#### 4. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

Penjadwalan pembelajaran setelah jam istirahat juga menjadi kendala. Banyak siswa datang terlambat ke kelas dan menunjukkan penurunan konsentrasi. Kondisi ini menyulitkan guru dalam memulai pembelajaran secara optimal, terutama jika pembelajaran yang dirancang membutuhkan keterlibatan aktif siswa.

Tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang dialami oleh guru SMP AL-Latifi Gondanglegi hanya termasuk bagian kecil yang juga dirasakan oleh guru-guru sekolah lain, hal tersebut didukung oleh temuan penelitian (Halimah et al., 2023) yang menunjukkan guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain penggunaan tes diagnostik yang belum sesuai dengan standar yang diharapkan, atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan tahapan penilaian yang telah dirancang. Selain itu, masih banyak guru yang mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan antara aspek kesiapan belajar siswa dengan gaya belajar yang beragam, sehingga penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi belum optimal. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Manivannan & Nor, 2020) yang menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam: Memilih

konten, metode, dan produk yang berbeda untuk siswa dengan kemampuan beragam, Waktu perencanaan yang terbatas, Kurangnya pelatihan profesional, Manajemen kelas yang kompleks. Dalam Penelitian (Gibbs, 2023) guru melaporkan tiga hambatan utama dalam pengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yaitu Sumber daya terbatas (bahan ajar, ruang, budget), Perilaku siswa dan manajemen kelas, Kurangnya waktu untuk merencanakan dan menyesuaikan bahan ajar yang berbeda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari fakta bahwa seluruh siswa di kelas 8A SMP Al-Latifi Gondanglegi yang berjumlah 13 orang menunjukkan partisipasi aktif selama pembelajaran, berbeda dengan kondisi sebelumnya di mana hanya sebagian siswa yang terlibat. Secara teoritis, peningkatan keterlibatan siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. (Tomlinson, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk "memaksimalkan pertumbuhan siswa dan efisiensi belajar melalui pemberian kesempatan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka." Ketika siswa merasa kebutuhan mereka diakui dan dihargai, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat secara aktif. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh (Jusrin syarif, 2024) untuk kelas VIII berhasil meningkatkan aktivitas belajar dari 59,9 % menjadi 80,9 % melalui diferensiasi konten dan proses secara sistematis sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan pendukung hasil temuan penelitian.

Dari sisi empiris, sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Penelitian oleh (Subban, 2006) dalam *Internasional Education Journal* menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas heterogen, terutama karena mereka merasa materi yang diajarkan relevan dengan kemampuan dan minat mereka. Dari sisi empiris, sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Penelitian oleh (Subban, 2006) dalam *Internasional Education Journal* menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas heterogen, terutama karena mereka merasa materi yang diajarkan relevan dengan kemampuan dan minat mereka. Selain itu, penelitian (Goddard & Kim, 2018) dalam *International Journal of Educational Research* menemukan bahwa siswa dalam kelas yang menerapkan diferensiasi partisipasinya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas konvensional. Penelitian oleh (Sulistiyosari et al., 2022) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pembelajaran IPS dan Pkn* menemukan bahwa pendekatan diferensiasi pada mata pelajaran IPS meningkatkan antusiasme siswa dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru, terutama dalam produk produk yang dihasilkan sangat kreatif.

Namun demikian, meskipun hasilnya cukup positif, proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup signifikan. Guru masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas penunjang di sekolah, kurangnya kreativitas dalam merancang pendekatan pembelajaran yang variatif dan adaptif, serta beban administrasi yang tinggi sehingga menyita waktu dan energi yang seharusnya dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif. Temuan ini diperkuat oleh temuan penelitian (Sulistiyosari et al., 2022) ditemukan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah kesulitan pada tahap diferensiasi proses, terutama dalam menyesuaikan bahan ajar bagi peserta didik yang memiliki perbedaan dalam kesiapan, minat, dan gaya belajar. Guru masih menunjukkan kebingungan dalam menentukan variasi konten atau aktivitas yang sesuai untuk masing-masing kelompok siswa, sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya optimal.

Penelitian oleh (Karangroto, 2025) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan serupa dalam memahami dan menerapkan konsep diferensiasi, terutama karena keterbatasan pemahaman konsep, waktu perencanaan yang minim, beban administrasi tinggi, dan fasilitas yang tidak memadai. Begitu pula, studi oleh (Andajani, 2022) menunjukkan bahwa tantangan guru meliputi kurangnya pengetahuan dan keterampilan, besarnya kelas, serta keterbatasan waktu dan fasilitas saat menerapkan diferensiasi berdasarkan gaya belajar

siswa. Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan penelitian (Massey, 2025) dalam disertasinya mengungkap hambatan dan tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah pemilihan alat instruksional, penilaian pemahaman siswa, dan kebutuhan atas sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, keberhasilan pelaksanaannya tetap memerlukan dukungan sistemik, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penyediaan sarana dan kebijakan yang mendukung dari pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan praktik pembelajaran berdiferensiasi, khususnya di lingkungan sekolah penggerak. Konteks penelitian yang dilakukan di SMP Al-Latifi Gondanglegi, sebagai salah satu sekolah penggerak, menjadikan hasil temuan ini relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada murid. Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah dokumentasi empirik tentang bagaimana guru mampu mengimplementasikan empat unsur utama pembelajaran berdiferensiasi—yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar—secara menyeluruh dalam situasi nyata kelas. Meskipun dilakukan di kelas dengan fasilitas terbatas dan tantangan administratif yang cukup tinggi, guru tetap berhasil menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa seperti kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya dapat diterapkan di sekolah unggulan atau berfasilitas lengkap, tetapi juga relevan untuk diterapkan di sekolah dengan sumber daya terbatas, selama ada kemauan dan pemahaman dari guru.

## **KESIMPULAN**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan di SMP Al-Latifi kelas 8a sekolah penggerak pada pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasinya telah memenuhi 4 unsur yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar dan telah sesuai dengan karakteristik siswa yang meliputi kesiapan belajar dalam memahami materi, minat, dan gaya belajarnya. Tahapan yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Al-Latifi mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, hingga pengelolaan lingkungan kelas menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara konkret. Adapun tantangan yang dihadapi guru pada mata pelajaran IPS siswa kelas 8A di SMP Al-Lathifi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah minimnya kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran, keterbatasan fasilitas sekolah, banyaknya beban administrasi dan waktu pelaksanaan pembelajaran yang berada pada jam-jam siang. Dampak dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun masih dihadapkan tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kreativitas guru dan beban administrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Gibbs, K. (2023). Voices in practice: challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. *Australian Educational Researcher*, 50(4), 1217–1232. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00551-2>
- Goddard, Y. L., & Kim, M. (2018). Examining connections between teacher perceptions of collaboration, differentiated instruction, and teacher efficacy. *Teachers College Record*, 120(1). <https://doi.org/10.1177/016146811812000102>
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>

- 933 *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A di Sekolah Menengah Pertama – Lailatul Rofiah, Wafiyatu Maslahah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10205>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Jusrin syarif. (2024). implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas MAndiri*, 10 Nomor 0(23), 321–333. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Karangroto, D. I. S. D. N. (2025). *ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722 Tantangan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPAS PPG PGSD, Pascasarjana, Universitas Islam Sultan Agung Universitas Islam Sultan Agung ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2. 11.*
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Manivannan, M. L., & Nor, F. (2020). Barriers In Differentiated Instruction: A Systematic Review of The Literature. *Journal of Critical Reviews*, 7, 293–297. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.51>
- Massey, S. (2025). Teachers’ Challenges With Implementing Differentiated Instructional Strategies in Grade 5 through 8 Classrooms. *Scholarworks.Waldenu.Edu*, 6. <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=18866&context=dissertations>
- Oskarsson, A., & Johansson, A. (1987). Lead-induced inclusion bodies in rat kidney after perinatal treatment with lead and disulfiram. In *Toxicology* (Vol. 44, Issue 1). [https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Putri, D., Samhati, S., Widodo, M., Ariyani, F., Rusminto, N. E., & Lampung, U. (2025). *Eстетik*. 8(1).
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Tomlinson, C. A. (2014). Classroom Responding to the Needs of All Learners 2nd Edition. *Artículo Científico*, 1–25. [www.ascd.org/deskcopy](http://www.ascd.org/deskcopy).
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- Wicaksono, R., & Hadi, S. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Materi Teks Berita Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 13 Surabaya. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2, 156–165. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1056>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>